

PELATIHAN PENINGKATAN PENGETAHUAN SENI BUDAYA BAGI ANAK USIA DINI MELALUI MEDIA WAYANG GODHONG

Agus Purwantoro¹, Sigit Purnomo Adi², Narsen Afatara³

^{1,2,3}Universitas Sebelas Maret Surakarta

¹goespoer13@staff.uns.ac.id, ²sigitpurnomoadi@staff.uns.ac.id, ³narsenafatara@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Anak usia dini (PAUD-TK) dianggap sebagai periode sensitif atau masa peka pada anak, yaitu suatu periode dimana fungsi tertentu perlu dirangsang fisik-motorik, intelektual, sosial, dan emosinya. Bentuk rangsangan ini berupa pendidikan dan pengajaran keluarga, masyarakat, dan sekolah. Upaya itu bertujuan juga untuk menimbulkan kemasakan budi anak didik, yaitu kehalusan perasaan (moral), yang kemudian akan menghasilkan kecerdasan pikiran, dan membuahkan kekuatan kehendak. Untuk mendidik perasaan tersebut, Ki Hadjar Dewantara mengatakan ada 2 hal yang harus dilalui, pertama pendidikan kehalusan hidup kebathinan yang dinamakan pendidikan moral dan yang kedua adalah pendidikan estetis. Wayang oleh Ki Hadjar Dewantara dimasukkan sebagai pendidikan estetis yang dapat menghaluskan perasaan keindahan terhadap segala benda lahir. Wayang merupakan warisan leluhur yang kaya akan makna seni dan budaya yang layak dikenalkan pada anak usia dini. Demikian halnya dengan Wayang Godhong. Wayang yang berasal dari godhong (daun) jati, tembakau, dan kopi merupakan buah dari gagasan Gus Pur ini patut dikenalkan pada anak sejak usia dini. Hasilnya mereka mengenal Wayang Godhong, wayang kontemporer yang unik sebagai media yang akan mendekatkan mereka pada seni budaya dan rasa cinta terhadap alam. Melalui pengabdian yang dilakukan di Kabupaten Magelang tepatnya di PAUD Harapan Bunda Magelang, anak-anak diajak melihat proses pembuatan, terlibat langsung praktek membuat wayang dengan media kertas (dan daun), dan melihat pementasan secara sederhana oleh dalang Pak Gus Pur.

Kata kunci: Wayang Godhong, edukasi usia dini, cinta seni dan budaya.

ABSTRACT

Early childhood (PAUD-TK) is considered a sensitive period in children, which is a period where certain functions need to be stimulated physically-motor, intellectual, social, and emotional. This form of stimulation is in the form of education and teaching in the families, communities, and schools. The effort also aims to raise the character of students, namely the subtlety of feeling (moral), which will then produce intelligence of the mind, and grow "will" power. To educate these feelings, Ki Hadjar Dewantara said that there are 2 things to go through, firstly, education on the subtleties of spiritual life which is called moral education and the second is aesthetic education. Ki Hadjar Dewantara included wayang as an aesthetic education that can smooth the feeling of beauty towards all external objects. Wayang is an ancestral heritage that is rich in artistic and cultural meaning that deserves to be introduced to early childhood. Wayang Godhong is one of them. Wayang puppets that come from godhong (leaves) of teak, tobacco, and coffee are from Gus Pur's ideas and should be introduced to children from an early age. As a result, they get to know Wayang Godhong, a unique contemporary wayang as a medium that will bring them closer to art and culture and a sense of love for nature. Through the service carried out in Magelang Regency, at PAUD Harapan Bunda Magelang, children are invited to see the manufacturing process, be directly involved in the practice of making wayang puppets using paper (and leaves), and see a simple performance by the wayang puppeteer (dalang) Pak Gus Pur.

Keywords: Wayang Godhong, Early education, arts and culture.

PENDAHULUAN

Usia dini sekitar umur 4-6 tahun merupakan proses perubahan yang signifikan dimana anak belajar menguasai tingkat yang semakin tinggi dari berbagai aspek, antara lain beberapa gerakan, berpikir, perasaan, disertai interaksi baik dengan manusia, benda dan semesta ini. Pada masa perkembangan anak usia dini dikatakan dalam periode sensitif, dimana suatu fungsi tertentu perlu dirangsang, diarahkan, sehingga tidak terhambat perkembangannya. Sensitivitas ini juga termasuk pada keteraturan lingkungan, eksplorasi lingkungan dengan lidah dan tangan, sensitif untuk berjalan. Sensitif terhadap objek-objek kecil dan detil, serta terhadap aspek-aspek sosial kehidupan. Mengingat urgennya masa anak usia dini sebagai awal pembentuk pondasi karakter seseorang jika kelak ia tumbuh dewasa, maka pada masa usia 4-6 tahun tersebut selain perlu dirangsang fisik-motoriknya, diperlukan juga pengasahan terhadap intelektual, sosial, dan emosinya dengan nilai dalam lingkungan hidupnya (Fauziah et al. 2021:8).

Pada masa perkembangan anak usia dini dikatakan dalam periode sensitif atau masa peka, dimana suatu fungsi tertentu perlu dirangsang, diarahkan, sehingga tidak terhambat pada perkembangannya. Sensitivitas ini juga termasuk pada keteraturan lingkungan, eksplorasi lingkungan dengan lidah dan tangan, sensitif untuk berjalan. Sensitif terhadap objek-objek kecil dan detil, serta terhadap aspek-aspek sosial kehidupan. Mengingat urgennya masa anak usia dini sebagai awal pembentuk pondasi karakter seseorang jika kelak ia tumbuh dewasa, maka pada masa usia 4-6 tahun tersebut selain perlu dirangsang fisik-motoriknya, diperlukan juga pengasahan terhadap intelektual, sosial, dan emosinya dengan nilai-nilai baik yang berlaku dalam masyarakat dimana ia tinggal. Rangsangan pertumbuhan anak usia dini didapat dari pendidikan dan pengajaran keluarga, masyarakat, dan sekolah. Sebagai bentuk upaya yang bertujuan untuk menimbulkan kemasakan budi anak didik, yaitu kehalusan perasaan (moral), yang kemudian akan menghasilkan kecerdasan pikiran, dan membuahkannya kekuatan kehendak (Wentworth and Wentworth,2013:6). Ada 2 hal yang harus dilalui, pertama pendidikan kehalusan hidup kebathinan yang dinamakan pendidikan moral dan yang kedua adalah pendidikan estetis (Dewantara 1967:5).

Dibuat dari godhong (daun) jati, tembakau, dan kopi yang merupakan buah dari gagasan Agus Purwanto (dikenal dengan nama panggung Gus Pur). Latar belakang penciptaan wayang ini bermula dari adanya empati terhadap resistensi petani tembakau pada tahun 2010. Gus Pur yang bertutur melalui Wayang Godhong ini mencoba mentransformasi fungsi wayang yang awalnya sebagai karakter dalam pertunjukan saja kemudian diubah menjadi media edukasi untuk menyampaikan kisah-kisah tentang kebajikan dan pesan tentang kehidupan, termasuk kecintaan terhadap alam. Wayang Godhong yang sarat akan makna ini patut dikenalkan pada anak usia dini (4-6 tahun) sebagai bentuk pengenalan terhadap seni dan budaya Jawa. Pengenalan ini dimulai dengan mengadakan pengabdian di PAUD Harapan Bunda Magelang. Anak-anak diajak melihat proses pembuatan Wayang Godhong, praktik membuatnya serta mementaskannya secara sederhana sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak-anak usia dini di PAUD TK Harapan Bunda.

KAJIAN LITERATUR

Seniman bisa disebut juga sebagai pengamat terhadap hasil penciptaannya. Seniman menciptakan karya dengan berbagai macam fenomena yang pada akhirnya akan menghasilkan karya-karya yang maksimal (Kartika,2016: 36)(Adi, 2017:6).



Gambar 1. PAUD Harapan Bunda Mungkid.
(Foto : Agus Purwantoro, 2021)

Pelatihan atau workshop diperlukan adanya sarana serta prasana yang tercukupi, sehingga ketika sarana dan prasaran tersebut komplit akan mempengaruhi hasil akhir terhadap pelatihan atau workshop tersebut (Adi,2021:2), (Adi, 2017:73).

Seni tradisi berasal secara turun temurun dan mempertahankan yang sudah ada (Adi, 2021:3). Wayang godhong merupakan wayang kontemporer yang diciptakan oleh Agus Purwantoro dari godhong atau daun jati, daun tembakau dan kopi (Purwantoro,2021:8) .



Gambar 2. PAUD Harapan Bunda Mungkid.
(Foto : Agus Purwantoro, 2021)

METODE PENGABDIAN MASYARAKAT

Sebelum menentukan metode pelaksanaan pengabdian, tim telah melakukan brainstorming pada Senin, 2 Maret 2021 di kampus FSRD UNS Surakarta. Adapun metode pelaksanaan pengabdian terdiri dari beberapa tahap sebagai berikut:

1. Tahap Identifikasi Permasalahan Tahap

Pada tahap pertama ketua pengabdian sudah mengunjungi lokasi ke PAUD Harapan Bunda Magelang pada 3 Maret 2021, melakukan sosialisasi awal dan mengurus perijinan mitra. Pada tahap awal ini ketua pengabdian juga telah berdiskusi dengan pihak sekolah untuk menentukan strategi dan materi pelatihan. Beberapa murid telah diwawancarai secara acak untuk mengukur kemampuan dan pengetahuan mereka seputar apakah itu 'Wayang'. Logistik ketika pelaksanaan kegiatan juga dipersiapkan yakni untuk konsumsi, dan dokumentasi kegiatan. Dipersiapkan pula lembar observasi dan catatan daftar list pertanyaan untuk respon peserta pelatihan yang audience-nya anak usia dini sehingga ditanyai satu-satu untuk dicatat.



Gambar 3. PAUD Harapan Bunda Mungkid.
(Foto : Agus Purwantoro, 2021)



Gambar 4. PAUD Harapan Bunda Mungkid.
(Foto : Agus Purwantoro, 2021)



Gambar 5. Wawancara bersama Tim Pengabdian di PAUD Harapan Bunda Mungkid.
(Foto : Agus Purwantoro, 2021)

2. Tahap Pelatihan dan Pendampingan

Pada tahap kedua, pelatihan langsung di sekolah dilaksanakan pada Senin 9 Maret 2021. Beberapa materi disampaikan lewat presentasi yang dilakukan oleh Ketua Pengabdian sekaligus selaku Seniman Pencipta Wayang Godhong secara langsung, beserta anggota tim peneliti. Kemudian dilakukan praktek pembuatan wayang sederhana dengan bahan daun, dan lain-lain. Setelahnya diberi pengetahuan cara pementasan wayang secara sederhana. Pada pelaksanaan ini pun juga telah dilakukan pementasan Wayang Godhong dengan tema tentang kekayaan alam dan cara manusia menjaganya agar tetap lestari dan harmonis.

3. Tahap Pelatihan dan Pendampingan

Pada tahap kedua, pelatihan langsung di sekolah dilaksanakan pada Senin 9 Maret 2021. Beberapa materi disampaikan lewat presentasi yang dilakukan oleh Ketua Pengabdian sekaligus selaku Seniman Pencipta Wayang Godhong secara langsung, beserta anggota tim peneliti. Kemudian dilakukan praktek pembuatan wayang sederhana dengan bahan daun, dan lain-lain. Setelahnya diberi pengetahuan cara pementasan wayang secara sederhana. Pada pelaksanaan ini pun juga telah dilakukan pementasan Wayang Godhong dengan tema tentang kekayaan alam dan cara manusia menjaganya agar tetap lestari dan harmonis.



Gambar 6. Pelatihan bersama Tim Pengabdian di PAUD Harapan Bunda Mungkid.
(Foto : Agus Purwantoro, 2021)



Gambar 7. Pelatihan bersama Tim Pengabdian di PAUD Harapan Bunda Mungkid.
(Foto : Agus Purwantoro, 2021)

4. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan setelah murid-murid melihat proses pembuatan Wayang Godhong, membuat tokoh-tokoh dalam Wayang Godhong serta melihat pementasan sederhana dengan menanyai murid-murid PAUD Harapan Bunda Magelang yang dipilih secara acak. Tim me-review kembali mengenai definisi Wayang Godhong, proses pembuatannya, serta pementasannya. Kemudian dievaluasi sejauh mana anak-anak PAUD ini bisa menerima pengetahuan tentang wayang terutama Wayang Godhong sebagai bentuk seni budaya Jawa, setelah adanya pelatihan melalui pengabdian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keseriusan Murid-Murid PAUD TK Harapan Bunda Menyimak Pemaparan Tentang Wayang Godhong. Ketua pengabdi memerikan paparan mengenai Wayang Godhong sesuai dengan bahasa dan ekspresi yang disukai oleh anak-anak usia dini/ murid-murid di PAUD TK Harapan Bunda Magelang. Dalam paparannya diceritakan tentang asal usul Wayang Godhong. Bahwasannya penemuan ide tentang wayang ini dimulai dari aktifitas keseharian seniman (Gus Pur) saat menyapu halaman membersihkan daun-daun kering yang gugur di pekarangan. Kemudian daun-daun kering yang diterawang di bawah sinar matahari tampak serat-serat yang indah, terlebih lagi saat daun itu dimainkan bersama cucunya, digerak-gerakan seperti gerakan wayang. Daun-daun memperlihatkan kekuatan magis dimana manusia sangat sulit untuk menggambar serat-serat daun tersebut. Daun merupakan karya seni ciptaan Tuhan yang bernilai tinggi. Dari sinilah, kemudian dibuat daun-daun dengan merepresentasikan masing-masing karakter yang digunakan untuk bercerita melalui pementasan (pementasan Wayang Godhong). Pada pemaparan ini juga dijelaskan bahwa wayang merupakan bentuk seni budaya leluhur bangsa Indonesia yang harus dijaga kelestariannya.



Gambar 8. Penjelasan/pemaparan Tentang Wayang Godhong oleh Ketua Pengabdi di PAUD Harapan Bunda Magelang pada Senin, 9 Maret 2021.
(Foto : Agus Purwantoro, 2021)

1. Praktek Membuat Wayang Godhong yang Menyenangkan.

Pelatihan pembuatan Wayang Godhong dilakukan oleh semua murid PAUD TK Harapan Bunda dengan dimentori oleh tim pengabdian, dibantu semua guru. Di sini keterlibatan guru sangat dibutuhkan untuk mendampingi murid-murid untuk praktek membuat wayang dari kertas. Anak usia dini masih sangat terbatas dalam proses membuat wayangnya, namun wayang di sini dibuat dengan bentuk sederhana sehingga guru pendampingpun tidak kesulitan membimbing murid-muridnya. Penggunaan alat yang beresiko cedera saat digunakan, semua dibantu tim pengabdian dan para guru. Namun demikian, murid-murid terlihat senang dan menikmati proses pembuatan wayang dari bahan kertas ini. Kertas yang digunakan di sini merupakan media terdekat yang bisa dipakai oleh anak usia dini untuk mempraktekkan membuat wayang. Pada sesi ini, Pak Gus Pur –sang kreator Wayang Godhong sekaligus Ketua Pengabdian ini-, menjelaskan tentang bahan dan proses sebenarnya visualisasi Wayang-Wayang Godhong dibuat. Mulai dari daun kering yang ditempel, dengan acrylic hingga pada proses penebalan/pemberian isian gambar pada wayang. Tetapi karena audience dalam pengabdian ini adalah murid-murid PAUD TK maka bahan yang digunakan hanya kertas yang mudah didapat.

2. Menonton Pementasan Wayang Godhong yang Asik Untuk Murid-Murid PAUD TK Harapan Bunda

Pementasan sederhana dilakukan dengan cara interaktif sebagai bentuk pengenalan terhadap seni dan budaya Jawa, sekaligus Pak Gur Pur selaku dalang mengajak murid-murid larut dalam cerita bahwa manusia harus mencintai alam. Alam sebagai perwujudan karunia Tuhan Yang Maha Esa. Anak-anak diajak untuk mencintai alam sejak dini. Tentunya dalam pementasan ini memakai karakter wayang yang selalu dibawa oleh Pak Gus Pur saat pentas. Anak-anak terlihat ceria menikmati suara gamelan yang mengiringi pementasan serta senang melihat liak-liuk daun-daun yang juga digunakan sebagai media dalam pementasan Wayang Godhong. Dalam pementasan terselip pesan-pesan anjuran agar anak-anak cinta tanaman, mau memelihara tanaman dengan menyiram dan memupuknya secara rutin.



Gambar 9. Penjelasan/pemaparan Tentang Wayang Godhong oleh Ketua Pengabdian di PAUD Harapan Bunda Magelang pada Senin, 9 Maret 2021.
(Foto : Agus Purwantoro, 2021)

KESIMPULAN

Wayang godhong merupakan wayang kontemporer yang diciptakan oleh Agus Purwantoro dari godhong atau daun jati, daun tembakau dan kopi. Wayang Godhong yang sarat akan makna ini patut dikenalkan pada anak usia dini (4-6 tahun) sebagai bentuk pengenalan terhadap seni dan budaya Jawa. Pengenalan ini dimulai dengan mengadakan pengabdian di PAUD Harapan Bunda Magelang. Anak-anak diajak melihat proses pembuatan Wayang Godhong, praktek membuatnya serta mementaskannya secara sederhana sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak-anak usia dini di PAUD TK Harapan Bunda ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Sigit Purnomo. 2017. *Perkembangan Seni Urban Di Surakarta*. Surakarta: UNS Press.
- . 2021. *Cetak Tinggi Dan Pengaplikasiannya*. Surakarta: UNS Press.
- Adi, Sigit Purnomo, Agustinus Sumargo, and Stephanus Budi Satya Putra. 2017. *Perkembangan Seni Urban Di Surakarta*. Dwi-Quantum.
- Adi, Sigit Purnomo, I G N Tri, Program Studi, Seni Rupa, and Fakultas Seni. 2021. "Pelatihan Pembuatan Miniprint Dengan Menggunakan Media Triplek Di Komunitas Makmoer Art Project Sukoharjo." *Abdi Seni* 12 (1): 45–50.
- Dewantara, Ki Hajar. 1967. "Ki Hadjar Dewantara." Jogjakarta: Majelis Leluhur Taman Siswa.
- Fauziah, Resty, Maria Montessori, Yalvema Miaz, and Abna Hidayati. 2021. "Pembinaan Karakter Siswa Berdasarkan Kurikulum 2013 Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5 (6): 6357–66.
- Kartika, Sony Dharsono. 2016. *Kreasi Artistik Perjumpaan Tradisi Modern Dalam Paradigma Kekaryaan Seni*. Karanganyar: Citra Sains.
- Purwantoro, Agus. 2021. "WAYANG GODHONG SEBAGAI MEDIA EDUKASI" 07 (01): 200–208.
- Wentworth, Roland A Lubie, and Felix Wentworth. 2013. *Montessori for the New Millennium: Practical Guidance on the Teaching and Education of Children of All Ages, Based on a Rediscovery of the True Principles and Vision of Maria Montessori*. Routledge.